

ADAPTASI SPEECH CODE KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA WARGA LOKAL DAN PENDATANG DI KAMPUNG YAFDAS

THE STUDENT RESPONSE OF COMMUNICATION STUDY PROGRAM IISIP YAPIS BIAK TO TIK – TOK APPLICATIONS

Muhammad Iqbal

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik IISIP Yapis Biak Papua

ABSTRAK

Komunikasi tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya di manapun ia berada. Komunikasi tercipta baik melalui pesan verbal maupun non verbal yang terjadi pada makhluk sosial dan tidak luput dari bantuan lingkungan di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui adaptasi speech code dalam komunikasi antar budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi yang di alami warga pendatang terhadap warga lokal di kampung yafadas cenderung menggunakan asimilasi, integrasi, dan hibriditas budaya. Ketiga metode adaptasi ini sering di lakukan dalam prosesnya saat berinteraksi di kampung yafdas. Namun dari ketiga metode adaptasi speech code yang paling cocok di terapkan adalah hibriditas budaya. Hibriditas budaya ini sangat cocok bagi warga pendatang sebagai perantau karena masih dapat mempeertahankan speech code asalnya, sehingga warga pendatang dapat berbaur dan sering kali memakai atau meniru dialek warga lokal sebagai bentuk negosiasi serta adaptasi untuk menghasilkan persepsi yang memadai dari lingkungan masyarakat di kampung Yafdas.

Kata Kunci: Adaptasi Speech Code, Komunikasi, Antar Budaya, Warga Lokal

ABSTRACT

Communication will never be separated from human life. Humans need communication to interact with other social beings wherever they are. Communication is created both through verbal and non-verbal messages that occur in social beings and does not escape the help of the surrounding environment. The purpose of this study was to determine the adaptation of speech code in intercultural communication. The method used in this study is a qualitative research method with a qualitative descriptive approach and data collection techniques using Observation, Interview, and Documentation. The data analysis used is a qualitative analysis with an interactive model. The results of this study indicate that the adaptation experienced by migrants to local residents in the Yafadas village tends to use assimilation, integration, and cultural hybridity. These three adaptation methods are often carried out in the process when interacting in the yafdas village. However, of the three speech code adaptation methods, the most suitable to be applied is cultural hybridity. This cultural hybridity is very suitable for immigrants as migrants because they can still maintain their original speech code, so that migrants can mix and often use or imitate local dialects as a form of negotiation and adaptation to produce adequate perceptions from the community in Yafdas village.

Keywords: Speech Code Adaptation, Communication, Intercultural, Local Citizen

PENDAHULUAN

Manusia memiliki karakter yang berbeda-beda yang di bentuk dari faktor lingkungan dan kebudayaan yang ada di daerahnya. Sehingga, adanya toleransi keberagaman dan saling keterbukaan antar budaya pun sangat di butuhkan untuk saling hidup berdampingan sebagai makhluk sosial.

Setiap orang yang baru bergabung dalam kelompok secara pasti akan larut dalam kebudayaan suatu kelompok tersebut. Meskipun hal tersebut bertentangan dengan personal masing-masing individu. Sebuah kelompok tidak bisa hanya beriteraksi di dalam kelompoknya saja. Di perlukan dinamika dan interaksi dengan kelompok lainnya. Dari sebuah interaksi ini, kelompok masing – masing akan menemukan budaya baru dan kemungkinan akan terjadi benturan. Hal ini terjadi karena setiap kelompok akan cenderung mempertahankan kebudayaannya.

Selain itu, kelompok adalah dengan pemikiran dan persepsinya mengunggulkan apa yang d milikinya dan merendahkan orang lain. Budaya memiliki dampak yang besar dalam perilaku berkomunikasi yang di lakukan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Desideria (2011 : 4.18) menyimpulkan “setiap interaksi antar antar manusia selalu di pengaruhi oleh derajat

budaya, sosial dan fisikal, di mana interaksi itu terjadi, dan tatkala interaksi terjadi, maka disitulah proses komunikasi berlangsung”.

Sehingga adanya perbedaan yang terjadi di dunia ini baik meliputi perilaku dan kebudayaan manusia itu sendiri dan tidak perlu di pertanyakan. Bahkan, perbedaan inilah yang mendasari kita untuk saling mengenal satu sama lain sebagai salah satu desain tuhan.

Desideria (2011:2.3) menyimpulkan “pengenalan budaya harus di pelajari, dimiliki, serta di anut secara bersama oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat, caranya dengan mewariskan kepada generasi selanjutnya dan hasilnya dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bertahan hidup serta beradaptasi dengan lingkungannya”. Mulyana dan Rahmat (2010:24) berpendapat “hubungan antar budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang – orang beajar komunikasi”.

Liliweri (2004:21) menyimpulkan “ada sistem dinamika yang mengatur pertukaran simbol – simbol dalam komunikasi dan hanya dengan komunikasilah pertukaran simbol dapat di lakukan”. Dikampung Yafdas terdapat bnyak masyarakat yang tinggal di

sana. dan disana tidak hanya warga lokal yang tinggal atau menetap di sana, tetapi ada juga warga pendatang yang menetap di sana dari berbagai daerah di luar Biak maupun di luar Papua. Dengan adanya warga pendatang dari berbagai daerah yang menetap atau tinggal di kampung Yafdas otomatis terdapat banyak orang dengan kebudayaan yang berbeda saling hidup berdampingan sehingga benturan antar budaya di kampung Yafdas tak bisa di hindari.

Merujuk ada sebuah hubungan, setiap kelompok perlu melakukan hubungan atau interaksi dengan kelompok lain. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan kelompok dalam berbagai bidang, demikian yang menjadi tugas kelompok dengan anggotanya masing – masing untuk mengambil sikap terkait itu. Keberadaan warga pendatang di kampung Yafdas dengan kebudayaannya masing – masing dan kemudian bertemu dengan kebudayaan warga lokal. Hubungan inilah yang perlu di beri perhatian, agar tidak menimbulkan kejutan hingga membuat penolakan – penolakan dalam skala kecil atau besar.

Untuk menjalankan interaksi antar budaya tersebut, jelas harus di gunakan komunikasi yang bisa menjembatani hubungan antar kultur yang berbeda. Sebagaimana yang kita ketahui akan

hubungan yang melibatkan perbedaan latar belakang individu yang termasuk ke dalam interaksi tersebut. Komunikasi sebagai pengantar atau yang bisa mengantarkan budaya satu untuk masuk dan berkenalan dengan kebudayaan lain. Komunikasi tidak hanya sebatas itu, iya juga dapat menjadi pembatas bagi dinamika interaksi yang akan di lakukan.

Sebagaimana fenomena keadaan warga pendatang yang baru berada di Biak, hususnya di kampung Yafdas merasakan keterkejutan terhadap hal – hal baru yang mereka saksikan atau mengalami culture shock. Di antara hal – hal tersebut adalah kebiasaan mengkonsumsi pinang dan cara berbicara. Hal tersebut sudah menjadi cirri khas orang papua namun bagi warga pendatang yang baru tiba atau baru menetap di kampung Yafdas. Dengan adanya ini jelas muncul pertanyaan di benak mereka. Mengingat ada kebudayaan baru dan ini perlu di komunikasikan perbedaan budaya yang di hadapi. Mengakomodasinya menjadi sebuah pengetahuan yang baru agar bisa memahami satu sama lain.

Sebagai temuan awal, penulis sering melihat interaksi komunikasi antar warga pendatang dan warga lokal. Warga pendatang maupun warga lokal biasa melakukan interaksi komunikasi namun, interaksi

komunikasi yang mereka lakukan jauh lebih dekat atau lebih akrab jika melakukan interaksi dengan yang sama kebudayaannya, sedangkan dengan yang berbeda kebudayaan mereka cenderung berhati – hati atau tidak sedekat seperti yang sama dengan kebudayaannya.

Tapi ada juga beberapa warga pendatang yang akrab dengan warga local meski memiliki kebudayaan yang berbeda. Biasanya yang masuk dalam kategori tersebut karena warga pendatang tersebut sudah tinggal lama di kampung Yafdas dan memiliki kesamaan dalam keagamaan sehingga mau tidak mau mereka akan sering berinteraksi atau bertemu di tempat beribadah yang ada di kampung Yafdas.

Pembawaan orang biak menjadi salah satu identitas dan pondasi budaya yang di miliki dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga pembawaan tersebut akan mempengaruhi pola komunikasi orang biak dan mengkontruksi nilai – nilai sosial yang ada di dalamnya. Hal ini terlihat dari sifat mereka yang keras kepala dan lantang saat berbicara sudah menjadi ciri khas orang biak tetapi di sisi lain mereka memiliki sifat lebih ramah dan persaudaraan yang tinggi kepada siapa saja yang mereka anggap sebagai

keluarga tak peduli dia warga biak atau warga pendatang.

Berikutnya menjadi penting mengapa hubungan antar budaya perlu di komunikasikan adalah bahwa hubungan dalam era kontemporer saat ini mengharuskan setiap individu mengetahui dinamika kehidupan dalam berbagai bidang. Salah satunya berkaitan dengan mobilitas. Kebutuhan yang bergerak ke daerah, Negara, dan wilayah lain tidak hanya berkaitan dengan bisnis, tetapi juga halnya pendidikan. Tentunya ini sangat membutuhkan pengetahuan kebudayaan lain dari setiap wilayah atau Negara yang di kunjungi. Saling membagi dengan demikian jelas bahwa meneliti komunikasi antar budaya sangat penting. Saling membagi kebudayaan berbeda. Sebagaimana penulis telah tuliskan di atas terkait dengan berdirinya kedua kaki pada dua wilayah berbeda, satu kaki pada kebudayaan awal dan satu kakinya berpijak pada kebudayaan global. Dengan ini pertukaran kebudayaan, atau lebih tepatnya saling berbagi bisa menambah wawasan kebudayaan setiap individu maupun kelompok dan organisasi agar tidak terjadi shock culture berkelanjutan.

Ruben dan Stewart (2014:340) menyimpulkan “culture shock adalah suatu

penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan yang diderita orang secara tiba –tiba berpindah, dipindahkan ke suatu daerah yang sebagaimana adanya kekhawatiran galau berlebihan yang di alami orang dalam menempati wilayah baru yang asing”. Culture shock di sebabkan karena adanya keterasingan yang di sebabkan adanya benturan budaya. Ketika seorang masuk dalam budaya lain, keluar zona nyaman maka orang tersebut akan mengalami hal tersebut.

Adanya budaya yang berbeda dapat di lihat dari aspek speech code yang saling berinteraksi antar budaya. Philipsen (2014:462) berpendapat “speech code mendasari sebuah komunitas percakapan yang memiliki arti dalam bagaimana menjadi seseorang, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana bertindak atau berkomunikasi dengan kelompok sosial sehingga membuat anggota dari suatu budaya dapat mengetahuinya”.

Di simpulkan bahwa pembawaan orang Biak atau warga lokal di kampung Yafdas yang dapat membentuk pola komunikasi dapat mengkonstruksi speech code orang Biak. Cara bicara, gaya bahasa, logat, intonasi, nada yang lantang, dan komponen lainnya yang sesuai dengan gaya bahasa. Speech code disini melandasi identitas sebuah

budaya sehingga akan mengalami pergolakan interaksi dalam beradaptasi dengan suatu kelompok dengan melakukan mobilitas ke daerah lain.

Liliweri (2004:9) berpendapat “komunikasi antar budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi dan hiburan yang di sampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang di lakukan oleh dua orang berbeda latar belakang budayanya”. Komunikasi antar budaya akan selalu berhubungan dan akan selalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda.

Mulyana (2010:3) mengatakan “saat komunikator dan komunikan mempunyai latar belakang yang berbeda maka di situlah akan terjadi bahasa tubuh, intonasi, dan gaya bicara yang berbeda”. Harus di akui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi yang meliputi topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau kita bertemu siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu sangat bergantung pada budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di lakukan di lingkungan kampung Yafdas, Kecamatan Biak Kota, Kabupaten Biak Numfor di mana terdapat warga lokal dan warga pendatang yang hidup

berdampingan. Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Adapun teknik pengumpul data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan model interaktif, teknik ini menurut Miles dan Haberman (1992:16) analisis data melalui tiga kegiatan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan budaya yang ada akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dalam segala bidang kehidupan masyarakat namun itu merupakan ciri khas dari bangs ini. salah satu pengaruh dari perbedaan budaya adalah dalam hal komunikasi. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, maka hasil menunjukkan bahwa warga lokal dapat berkomunikasi dengan baik dengan warga pendatang dengan saling memahami maksud dari pembicaraan. Dengan begitu jarang ada kesalah pahaman yang terjadi antara warga pendatang dan warga lokal. Hal tersebut biasanya di sebabkan karena warga pendatang yang sudah tinggal lama di kampung Yafdas

dan sudah saling kenal dengan warga lokal sejak lama.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan menjelaskan bahwa

sebagai warga lokal mengatakan tentang seberapa sering berinteraksi dengan warga pendatang di kampung Yafdas

Warga lokal jarang berinteraksi setiap hari, di karenakan kesibukan masing-masing. Mereka hanya berinteraksi ketika pada saat – saat tertentu saja. Biasanya pada saat ada kegitan gereja atau kegiatan – kegiatan yang melibatkan warga kampung Yafdas.

Namun, warga setempat saling mengenal dan saling memahami antar budaya sehingga dalam hal komunikasi mereka saling memahami, etika bahawa yang di gunakan masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi mereka saling memahami.

adaptasi *speech code* komunikasi antar budaya warga pendatang dan warga lokal di kampung yafdas melibatkan unsur – unsur komunikasi antarbudaya, di antaranya adalah persepsi, komunikasi verbal, dan non verbal.

Persepsi mempunyai peranan penting dalam merangkai stimulasi individu untuk memandang suatu budaya yang baru. Latar belakang yang berbeda menyebabkan warga pendatang dan warga lokal mempunyai macam persepsi yang kemudian menjadi

suatu pondasi untuk beradaptasi *speech code* di kampung yafdas.

Komunikasi verbal dan komunikasi non verbal menjadi salah satu analisis *speech code* komunikasi antar budaya dalam menyampaikan pesannya di antaranya melalui nada suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang digunakan sebagai salah satu aturan *speech code* dalam komunikasi antar budaya.

Proses adaptasi *speech code* meliputi asimilasi, separasi, integrasi, dan hibriditas budaya. Asimilasi merupakan salah satu proses untuk menyamakan kedua kebudayaan yang berbeda untuk menjaga relasi dan berbaur dengan budaya baru diruang lingkup masyarakat di kampung Yafdas dengan meniadakan prasangka, stereotip, dan deskriminasi. Sehingga memerlukan asimilasi kewarganegaraan untuk menimbulkan budaya campuran.

Separasi merupakan salah satu cara warga pendatang untuk tetap bertahan pada budaya sendiri, meminimalisir interaksi, dan seseorang cenderung berkelompok dengan individu yang berasal dari budayanya sendiri. Integrasi merupakan salah satu cara yang di tawarkan kepada warga pendatang untuk bertahan pada *speech code* dan budayanya sendiri namun tetap berinteraksi dan berbaur dengan warga lokal di kampung Yafdas.

Sedangkan, hibriditas budaya merupakan salah satu cara warga pendatang melakukan negosiasi dan adaptasi untuk memperoleh persepsi yang memadai dalaam budaya tuan rumah warga lokal.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan dari wawancara terhadap informan, dapat di ketahui beragam respon dari warga lokal dan warga pendatang di kampung yafdas. Peneliti membagi respon menjadi 5 poin yaitu *culture shock*, persepsi, proses verbal, dan proses non verbal yang ada di kampung Yafdas.

Culture Shock

Culture shock atau kejutan budaya merupakan istilah yang di gunakan bagi menggambarkan kegelisahan dan perasaan (terkejut, kekeliruan, dll.) yang di rasakan apabila seseorang tinggal dalam kebudayaan yang berlaainan sama sekali, seperti ketika berda di Negara asing. Dalam hal ini warga pendatang yang berasal dari luar biak atau papua yang tinggal di kampung yafdas memiliki keterkejutan dalam hal melihat kebiasaan yang di lakukan warga lokal di kampung yafdas karena berbeda dengan yang ada di daerah asal mereka.

Persepsi

Persepsi adalah proses di mana individu menyeleksi, mengevaluasi, dan merangkai

stimulasi dari diri luar individu. Dalam hal ini warga lokal memiliki persepsi yang baik terhadap warga pendatang karena menganggap warga pendatang sangat sopan dan baik, begitu juga sebaliknya warga pendatang menganggap warga lokal sangat bersahabat dan suka menolong namun, warga pendatang masih segan terhadap warga lokal karena warga pendatang menghormati warga lokal sebagai tuan tanah di kampung Yafdas.

Proses verbal

Proses verbal mengarah pada bagian kita berbicara kepada orang lain melalui kata-kata dan juga proses berfikir dalam diri. Dalam hal ini warga lokal memiliki cara berbicara dengan tempo yang cepat sehingga terkadang warga pendatang kurang paham ketika pertama kali berada di biak seperti kata “trada” yang artinya “tidak ada” atau kata “sa” dan “ko” yang artinya “saya” dan “kau”. Sedangkan warga pendatang yang memiliki gaya berbicara dengan tempo yang lebih pelan seperti yang berasal dari Jawa, Makassar, Toraja, dll.

Proses non verbal

Proses non verbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, isyarat, dan kontak mata. Dalam hal ini warga lokal ketika berbicara memiliki nada berbicara yang tinggi

dan tegas dengan tubuh yang tegak ketika berbicara. Itu sudah menjadi ciri khas orang Biak namun bukan berarti mereka sedang marah. Tetapi kadang mereka juga bisa berbicara dengan nada yang pelan dan sedikit membungkuk terhadap orang yang mereka hormati. Sedangkan warga pendatang rata – rata ketika berbicara memiliki nada yang pelan dan santun terutama orang Jawa. Namun ada juga warga pendatang yang memiliki nada berbicara dengan nada yang tinggi seperti warga Batak.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa adaptasi yang dialami warga pendatang terhadap warga lokal di kampung yafadas cenderung menggunakan asimilasi, integrasi, dan hibriditas budaya. Ketiga metode adaptasi ini sering dilakukan dalam prosesnya saat berinteraksi di kampung yafdas.

Namun dari ketiga metode adaptasi speech code yang paling cocok diterapkan adalah hibriditas budaya. Hibriditas budaya ini sangat cocok bagi warga pendatang sebagai perantau karena masih dapat mempertahankan speech code asalnya, sehingga warga pendatang dapat berbaur dan sering kali memakai atau meniru dialek warga

lokal sebagai bentuk negosiasi serta adaptasi untuk menghasilkan persepsi yang memadai dari lingkungan masyarakat di kampung Yafdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Desideria, dkk. 2011. Komunikasi Antarbudaya. Jakarta : Universitas Terbuka
- Griffin, Em. 2006. A first look at communication theory sixth edition. New York: McGraw-Hill
- Hidayat, Ahmad. 2015. Pengurangan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) Yogyakarta : Ilmu
- Liliweri, Alo. 2002. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Lkis
- Liliweri, Alo. 2004. Dasar – dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Liliweri, Alo. 2005. Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural. Yogyakarta : Lkis
- Littlejohn, Stephen W. 2014. Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication). Jakarta : Salemba Humanika
- Martin, N Judith. & Thomas K. Nakayama. 2010. Interculture Communication: In Context. New York : Mc Graw Hill
- Miles, B. Mathew & Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP
- Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. 2010. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. Komunikasi Lintas Budaya : Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Pawito, 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta : PT. Lkis
- Risalah, Rahmat Paska. 2015. Proses Adaptasi Speech Code dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Aceh yang Berinteraksi dalam Host Culture di Yogyakarta). Yogyakarta : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Ruben, Brent D. Lea P. Stewart. 2014. Communication and Human Behavior–5.ed USA : Allan & Bacon A Viacom Company
- Samovar, Larry A. & Richard E. Porter. 2010. Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Culture) Edisi 7. Jakarta : Salemba Humanika
- Soekanto, Soejono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali Pers
- Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Maulida, Indah. 2014. Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Budaya di USU. Medan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara.